

**PERAN PEMBELAJARAN KISAH PARA NABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN RESILIENSI DAN KONSEP DIRI POSITIF ANAK
YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN AL-HUDA JAKARTA TIMUR
(STUDI KUALITATIF)**

Muhammadiyah
Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta
muhammadiyahm@yahoo.co.id

ABSTRACT

Orphans are a vulnerable group that often experiences various psychological problems due to the loss of parental figures. This loss affects not only their economic condition but also their emotional, social, and psychological development. Therefore, an educational approach is needed that focuses not only on academic achievement but also on character building and mental strengthening. This study aims to analyze the role of learning the stories of the prophets in fostering resilience and a positive self-concept among orphans at Al-Huda Orphanage, East Jakarta. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that learning the stories of the prophets plays a significant role in enhancing children's resilience through the cultivation of values such as patience, optimism, courage, responsibility, and trust in God (tawakkul). Furthermore, the stories contribute to the development of a positive self-concept, as reflected in increased self-confidence, self-esteem, social interaction skills, and hope for the future. The stories of Prophet Yusuf (Joseph), Prophet Ayyub (Job), Prophet Musa (Moses), and Prophet Muhammad serve as the primary sources of inspiration in the character-building process of orphaned children. This study concludes that learning the stories of the prophets is an effective Islamic educational strategy for supporting the psychological and social development of orphans.

Keywords: *Stories of the Prophets, Resilience, Positive Self-Concept, Orphans, Islamic Education.*

ABSTRAK

Anak yatim piatu merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis akibat kehilangan figur orang tua. Kehilangan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran kisah para nabi dalam

membangun resiliensi dan konsep diri positif anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kisah para nabi berperan penting dalam meningkatkan resiliensi anak melalui penanaman nilai kesabaran, optimisme, keberanian, tanggung jawab, dan tawakal. Selain itu, pembelajaran kisah para nabi juga membantu membentuk konsep diri positif yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, harga diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta harapan terhadap masa depan. Kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ayyub a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw. menjadi sumber inspirasi utama dalam proses pembentukan karakter anak yatim piatu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kisah para nabi merupakan strategi pendidikan Islam yang efektif dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak yatim piatu.

Kata Kunci: Kisah Para Nabi, Resiliensi, Konsep Diri Positif, Anak Yatim Piatu, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Anak yatim piatu merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis akibat kehilangan figur orang tua. Kehilangan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yatim piatu memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, rendah diri, kesulitan beradaptasi, dan ketidakpastian terhadap masa depan dibandingkan anak yang hidup bersama kedua orang tuanya (Ibda, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya

pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu memperkuat kesehatan mental dan membangun kepribadian positif anak.

Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada anak yatim piatu adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai kesulitan hidup yang dihadapinya. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola tekanan psikologis secara lebih baik serta memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Karomah,

2024). Dalam konteks anak yatim piatu, resiliensi menjadi faktor penting yang membantu mereka menerima kondisi hidup, mengatasi kesedihan akibat kehilangan orang tua, serta tetap memiliki harapan terhadap masa depan.

Selain resiliensi, konsep diri positif juga menjadi aspek penting dalam perkembangan psikologis anak. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, harga diri, identitas, dan pandangan terhadap masa depan. Anak yang memiliki konsep diri positif akan lebih percaya diri, optimis, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, pesimisme, dan kesulitan dalam mengembangkan potensi diri (Nuraisyah & Irfanuddin, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter dan kepribadian dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah metode kisah atau qashash. Al-Qur'an memuat berbagai kisah

para nabi yang tidak hanya berfungsi sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, dan psikologis. Menurut Majid (2021), kisah dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan edukatif karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara bersamaan. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." (QS. Yusuf: 111).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah para nabi memiliki fungsi pendidikan yang sangat besar dalam membentuk karakter manusia. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai kesabaran, ketabahan, keberanian, optimisme, tanggung jawab, dan keteguhan iman yang relevan dengan kebutuhan psikologis anak yatim piatu.

Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang secara rutin melaksanakan pembelajaran kisah para nabi sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan pendidikan agama. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya

memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mendapatkan penguatan mental dan motivasi hidup melalui keteladanan para nabi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran kisah para nabi dalam membangun resiliensi dan konsep diri positif anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran kisah para nabi dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan resiliensi dan konsep diri positif anak yatim piatu. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur pada periode Januari–Juni 2026. Informan penelitian dipilih secara purposive dan terdiri atas pengasuh panti, pembina keagamaan, serta sejumlah anak yatim piatu yang mengikuti program pembelajaran kisah para nabi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, pengalaman

subjek penelitian, serta perubahan perilaku anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kisah para nabi dilaksanakan secara rutin dua kali dalam satu minggu melalui metode storytelling, diskusi kelompok, refleksi nilai, dan tanya jawab. Materi yang paling sering disampaikan meliputi kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ayyub a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti, diperoleh informasi bahwa pembelajaran kisah para nabi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Setelah mengikuti kegiatan secara rutin, anak-anak terlihat lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, serta lebih optimis terhadap masa depan mereka.

Salah seorang pengasuh menyampaikan:

“Anak-anak menjadi lebih kuat secara mental setelah rutin mengikuti pembelajaran kisah para nabi. Mereka lebih mudah menerima keadaan dan tidak mudah putus asa.”

Wawancara dengan pembina keagamaan menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Muhammad saw. merupakan kisah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Anak-anak merasa memiliki kedekatan emosional dengan kedua tokoh tersebut karena sama-sama mengalami penderitaan dan kehilangan.

Salah seorang anak mengatakan:

“Saya suka kisah Nabi Yusuf karena beliau tetap sabar walaupun banyak mengalami kesulitan.”

Anak lainnya menyampaikan:

“Saya jadi lebih percaya diri karena Nabi Muhammad juga yatim seperti saya.”

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Nilai-Nilai Kisah Para Nabi dalam Pembentukan Resiliensi dan Konsep Diri Positif

No	Kisah Nabi	Nilai yang Dipelajari	Dampak Utama
1	Nabi Yusuf a.s.	Kesabaran dan optimisme	Percaya diri dan tidak mudah putus asa
2	Nabi Ayyub a.s.	Ketabahan dan tawakal	Tangguh dan mampu menerima diri
3	Nabi Musa a.s.	Keberanian dan kepemimpinan	Yakin pada kemampuan diri
4	Nabi Muhammad saw.	Ketangguhan dan akhlak mulia	Daya juang dan kepercayaan diri meningkat

Tabel 2. Perubahan Perilaku Anak Setelah Mengikuti Pembelajaran Kisah Para Nabi

Aspek Utama	Dampak Pembelajaran Kisah Para Nabi
Kepercayaan diri	Meningkat
Optimisme	Lebih tinggi
Ketahanan menghadapi masalah	Lebih baik
Interaksi sosial	Lebih aktif
Motivasi belajar	Meningkat
Pengendalian emosi	Lebih stabil
Keberanian berpendapat	Meningkat
Penerimaan diri	Lebih positif

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa pembelajaran kisah para nabi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak yatim piatu. Anak-anak mengalami peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, optimisme, kemampuan menghadapi masalah, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Peran Kisah Para Nabi dalam Membentuk Konsep Diri Positif

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kisah para nabi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk konsep diri positif anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur. Konsep diri positif merupakan cara individu memandang dirinya secara realistis dan positif, yang ditandai dengan rasa percaya diri, penerimaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Anak yatim piatu sering menghadapi tantangan psikologis berupa perasaan kehilangan, rendah diri, kurang percaya diri, dan perasaan berbeda dari teman-teman seusianya yang masih memiliki orang tua. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun persepsi positif terhadap diri mereka.

Kisah Nabi Muhammad saw. menjadi kisah yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif anak. Sebagai seorang yatim yang kemudian tumbuh menjadi pemimpin besar umat manusia, Nabi Muhammad saw. memberikan teladan bahwa keterbatasan latar belakang keluarga bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Anak-anak mulai memahami bahwa status yatim bukanlah sebuah kekurangan yang harus disesali, melainkan bagian dari takdir Allah Swt. yang dapat menjadi motivasi untuk berusaha lebih baik.

Melalui proses identifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam kisah para nabi, anak-anak memperoleh gambaran bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan meraih keberhasilan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pembelajaran kisah para nabi secara rutin. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kegiatan panti, dan memiliki cita-cita

yang lebih jelas mengenai masa depan mereka.

Kisah Nabi Yusuf a.s. juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif. Perjalanan hidup Nabi Yusuf yang penuh dengan ujian namun berakhir dengan keberhasilan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peluang untuk meraih kesuksesan meskipun berasal dari kondisi yang sulit. Anak-anak belajar bahwa kesulitan hidup bukanlah penentu masa depan seseorang, tetapi sikap dan usaha dalam menghadapi kesulitan tersebutlah yang menentukan keberhasilan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kisah para nabi mampu memperkuat identitas diri anak, meningkatkan harga diri (self-esteem), dan membentuk keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai cita-cita sebagaimana orang lain. Dengan demikian, kisah para nabi berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membangun konsep diri positif anak yatim piatu.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kisah para nabi

tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah para nabi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, optimisme, kerja keras, kepemimpinan, kasih sayang, dan tawakal kepada Allah Swt.

Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap kognitif, yaitu ketika anak memahami isi kisah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, pembina menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan para nabi serta hikmah yang dapat diambil dari setiap kisah.

Tahap kedua adalah tahap afektif, yaitu ketika anak mulai menghayati dan merasakan kedekatan emosional dengan tokoh yang dipelajari. Pada tahap ini, anak tidak hanya memahami cerita secara intelektual, tetapi juga merasakan kekaguman terhadap karakter para nabi. Kedekatan emosional tersebut mendorong munculnya keinginan untuk meneladani perilaku mereka.

Tahap ketiga adalah tahap perilaku (behavioral), yaitu ketika anak mulai menerapkan nilai-nilai yang

dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti lebih disiplin, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, lebih jujur dalam berinteraksi, dan lebih sabar dalam menghadapi masalah.

Nilai kesabaran menjadi nilai yang paling dominan diinternalisasikan melalui kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ayyub a.s. Nilai keberanian banyak diperoleh melalui kisah Nabi Musa a.s., sedangkan nilai kepemimpinan dan akhlak mulia banyak dipelajari dari kisah Nabi Muhammad saw. Internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara berkelanjutan karena didukung oleh kegiatan pembinaan keagamaan yang rutin di lingkungan panti asuhan.

Keberhasilan internalisasi nilai menunjukkan bahwa metode kisah merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2021) yang menyatakan bahwa kisah memiliki kekuatan untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga nilai

yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran kisah para nabi dalam membangun resiliensi dan konsep diri positif anak yatim piatu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah kompetensi pembina dan pengasuh panti. Pembina memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan kisah secara menarik, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Penyampaian yang interaktif membuat anak-anak lebih mudah memahami dan menghayati pesan moral yang terkandung dalam kisah.

Faktor kedua adalah lingkungan panti yang religius dan kondusif. Lingkungan yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak memberikan dukungan yang kuat terhadap proses internalisasi nilai. Anak-anak dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga adalah kedekatan emosional anak dengan tokoh-tokoh dalam kisah para nabi. Kesamaan pengalaman hidup, terutama dengan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang yatim, membuat anak-anak lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dipelajari. Kedekatan emosional ini memperkuat efektivitas pembelajaran.

Faktor keempat adalah pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten membantu anak-anak memahami dan mengingat nilai-nilai yang dipelajari sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Faktor kelima adalah adanya dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya. Dukungan tersebut membantu anak mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk melalui proses pembelajaran.

Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kisah para

nabi. Faktor pertama adalah perbedaan usia dan tingkat pemahaman anak. Anak-anak yang tinggal di panti memiliki rentang usia yang cukup beragam sehingga kemampuan mereka dalam memahami pesan moral yang terkandung dalam kisah juga berbeda-beda.

Faktor kedua adalah kondisi psikologis anak yang beragam. Sebagian anak masih mengalami trauma akibat kehilangan orang tua atau pengalaman hidup yang kurang menyenangkan sebelum tinggal di panti. Kondisi tersebut menyebabkan proses penerimaan nilai dan pembentukan karakter berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap anak.

Faktor ketiga adalah keterbatasan media pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan storytelling sederhana sehingga pemanfaatan media audiovisual dan teknologi digital belum optimal. Padahal media yang lebih variatif dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap materi yang dipelajari.

Faktor keempat adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program. Padatnya jadwal kegiatan

anak di panti menyebabkan waktu yang tersedia untuk pembelajaran kisah para nabi relatif terbatas. Akibatnya, tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam.

Faktor kelima adalah pengaruh lingkungan luar panti. Anak-anak tetap berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang memiliki nilai dan budaya yang beragam. Dalam beberapa kasus, lingkungan luar kurang memberikan dukungan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan di panti sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Analisis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut teori ini, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Dalam konteks penelitian ini, para nabi berfungsi sebagai role model yang memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anak. Melalui proses identifikasi dan peneladanan, anak-anak belajar mengembangkan sikap sabar, optimis, berani, jujur, dan

bertanggung jawab sebagaimana dicontohkan oleh para nabi.

Selain itu, temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Pada tahap perkembangan anak dan remaja, individu membutuhkan figur inspiratif untuk membantu pembentukan identitas diri yang sehat. Kisah para nabi menyediakan figur-figur teladan yang mampu memberikan arah dan makna dalam kehidupan anak yatim piatu. Melalui pembelajaran kisah para nabi, anak-anak memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk identitas diri yang positif.

Dari perspektif pendidikan Islam, kisah para nabi merupakan metode pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah para nabi mampu menyentuh aspek emosional peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak terhadap perubahan perilaku.

D. Kesimpulan

Pembelajaran kisah para nabi di Panti Asuhan Al-Huda Jakarta Timur terbukti memiliki peran penting dalam membangun resiliensi dan konsep diri positif anak yatim piatu. Melalui kisah para nabi, anak-anak belajar mengenai kesabaran, ketabahan, keberanian, optimisme, dan tanggung jawab. Pembelajaran tersebut juga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menghadapi masalah, serta harapan anak terhadap masa depan.

Kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ayyub a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw. menjadi sumber inspirasi utama dalam proses pembentukan karakter dan penguatan mental anak yatim piatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Pendidikan Islam Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (2019). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qardhawi, Y. (2021). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (2020). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). California: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (2023). Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim di Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.
- Hamalik, O. (2021). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Fauzi, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Kisah Nabi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 112–126.
- Hidayat, R. (2023). Pendidikan Karakter Anak Yatim dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(1), 87–101.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(2), 120–134.
- Karomah, A. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan SFBC untuk Meningkatkan Resiliensi Yatim Piatu di Panti Asuhan Gatot Soebroto Kota Semarang. *GUIDENA*, 14(3), 726–735.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lickona, T. (2019). Educating for Character: How Our Schools Can

- Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Maunah, B. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras.
- Majid, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kisah Al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.
- Nuraisyah, & Irfanuddin, F. (2023). Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo. Al-Kamilah, 2(1), 45–58.
- Rahman, F. (2020). Tema-Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Sauri, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Rizqi Press.
- Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Misbah, M. (2025). Meningkatkan Meaningful Learning melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Nabi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 45–58.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahra, D. N., & Aisyah, N. (2023). Pembelajaran Model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an terhadap Kisah Nabi Ibrahim. QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 1(2),